

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI SMK DARUL MA'WA PLUMPANG TUBAN

Moh. Nur Fadholi¹, Suyatno²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹mohnur.22003@mhs.unesa.ac.id, ²suyatno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Darul Ma'wa Plumpang Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis berupa tuturan guru saat mengajar Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Sumber data berasal dari Ibu Ita Khoiriyah selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak bebas libat cakap serta teknik rekam dan catat. Proses analisis data mencakup tahapan menyimak, memahami, menyusun, mengelompokkan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan data sesuai dengan konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh data tindak tutur direktif yang ditemukan, masing-masing terdiri dari dua tuturan berupa permintaan, harapan, perintah, ajakan, dan pertanyaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Darul Ma'wa, yaitu meminta, mengungkapkan harapan, memberi perintah, mempersilakan, dan bertanya.

Kata Kunci: Tindak tutur, Direktif, Siswa.

Abstract

This study aims to describe the types of directive speech acts used by teachers in learning Indonesian at SMK Darul Ma'wa Plumpang Tuban. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data analyzed are in the form of teacher speech when teaching Indonesian at the school. The data source comes from Mrs. Ita Khoiriyah as the teacher in charge of the Indonesian subject. The data collection technique is carried out through the free listening method and the recording and note-taking technique. The data analysis process includes the stages of listening, understanding, compiling, grouping, connecting between categories, and interpreting data according to the context. The results of the study showed that there were ten directive speech act data found, each consisting of two utterances in the form of requests, hopes, commands, invitations, and questions. Thus, it can be concluded that there are five forms of directive speech acts used in learning Indonesian at SMK Darul Ma'wa, namely requesting, expressing hopes, giving orders, inviting, and asking.

Keywords: *Speech Acts, Directives, Students.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai sarana komunikasi antar manusia. Melalui bahasa, individu dapat berinteraksi satu sama lain dalam berbagai aktivitas kehidupan. Bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran, ide, konsep, maupun perasaan. Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan ujaran, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, ucapan yang disampaikan disebut tindak tutur, karena setiap ujaran mengandung tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Prayitno, 2009:19).

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara sesama manusia. Dalam kajian pragmatik, bahasa digunakan untuk memahami tuturan sebagai bentuk komunikasi yang mengandalkan penggunaan bahasa secara tepat agar pesan yang disampaikan penutur dapat dimengerti oleh lawan bicara. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik menuntut pemahaman yang menyeluruh agar dapat membentuk tuturan, implikatur, konteks, serta praanggapan secara efektif. Menurut Falia et al. (2018), manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk menjalani kehidupannya, sehingga penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi hal yang penting dalam interaksi sosial.

Dalam interaksi komunikasi antara guru dan siswa, akan terlihat berbagai bentuk tuturan yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Menurut Yule (2014:93), tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang bertujuan mendorong orang lain untuk melakukan suatu tindakan, yang mencakup perintah, permintaan, dan saran. Tressyalina dan Anisa (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur memiliki beberapa komponen penting, seperti siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, topik yang dibahas, serta jalur komunikasi yang digunakan. Komunikasi yang efektif dan interaktif melibatkan minimal dua pihak, yakni penutur sebagai penyampai pesan dan mitra tutur sebagai penerima pesan. Apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur, maka komunikasi tersebut dianggap berhasil.

Namun, dalam praktik sehari-hari, tidak jarang ditemukan penggunaan bahasa atau tuturan yang sulit dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, mitra tutur dituntut untuk memahami maksud dari penutur serta konteks yang melatarbelakangi ujaran tersebut. Tuturan sendiri berfungsi untuk menyampaikan informasi dari penutur. Berdasarkan pendapat Syukur et al. (2020), tindak tutur merupakan fenomena individu dalam komunikasi, yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan berbahasa penutur, sedangkan peristiwa tutur mencerminkan fenomena sosial dalam masyarakat.

Menurut Atmazaki dalam Tressyalina & Anisa (2020), tindak tutur dipengaruhi oleh unsur-unsur situasi ujaran seperti penutur, tujuan komunikasi, konteks, tindakan, dan hasil dari ujaran tersebut. Tindak tutur mencakup hal-hal yang diucapkan dan dilakukan seseorang sesuai dengan konteks serta tanggapan yang diharapkan dari lawan bicara. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan lokusi mengacu pada makna literal dari ujaran yang disampaikan. Ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan di balik tuturan

tersebut. Sedangkan perlokusi merujuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan dari tuturan terhadap lawan bicara. Lebih lanjut, Searle mengembangkan kategori tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu deklaratif, direktif, komisif, asertif, dan ekspresif (Irma, 2020). Sekolah merupakan lingkungan yang menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial. Di dalamnya, tindak tutur berperan penting sebagai bagian dari proses komunikasi, terutama dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Kemampuan berkomunikasi menjadi aspek penting yang harus dimiliki guru untuk menyampaikan arahan dan petunjuk dalam proses pembelajaran. Menurut Prasetya (2018), pemberian petunjuk yang tepat dapat mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif. Interaksi lisan antara guru dan siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh cara guru menggunakan bahasa. Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh kesesuaian penggunaan bahasa dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam interaksi lisan di kelas, penting bagi guru untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan topik pembelajaran guna meningkatkan efektivitas komunikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Darul Ma'wa Plumpang Tuban.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Meleong (2004:10), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan tindak tutur direktif guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode deskriptif digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru.

Creswell (2008:140) menyebutkan bahwa terdapat lima tahapan dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Kelima tahapan ini tidak selalu dilakukan secara berurutan, melainkan bisa berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya secara fleksibel. Tahap pertama adalah mengidentifikasi partisipan yang akan diteliti serta menetapkan strategi pengambilan sampel. Kedua, memastikan partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Ketiga, meminta izin kepada lembaga atau tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Keempat, menyiapkan instrumen yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data. Kelima, melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: pertama, melakukan perekaman data penelitian; kedua, mengamati objek penelitian secara langsung; dan ketiga, mencatat data-data penting yang tidak terekam oleh alat perekam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *tuturan* merujuk pada kata-kata yang lazim digunakan dalam komunikasi lisan dan sering muncul dalam percakapan sehari-hari (Markamah, 2009:15). Dalam kajian pragmatik, tindak tutur memiliki peranan penting karena menjadi dasar dalam menganalisis aspek sosiopragmatik. Gunarwan (1994:83) mengemukakan bahwa sebuah tuturan tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga merupakan suatu bentuk tindakan. Tindak tutur direktif dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu yang terkandung dalam ujaran. Bentuk-bentuk dari tuturan direktif meliputi perintah, permintaan, permohonan, saran, dan ajakan (Rahmawati, 2020).

1. Bentuk Tindak Tutur Meminta

Tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan merupakan ungkapan dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Dalam hal ini, mitra tutur diharapkan melaksanakan tindakan sesuai dengan permintaan penutur. Permintaan ini bisa disampaikan secara halus maupun tegas, tergantung pada intensi dan gaya berbicara penutur. Umumnya, bentuk permintaan yang lebih sopan ditandai dengan penggunaan kata “tolong” dan diucapkan dengan intonasi yang lebih rendah.

Contoh Tuturan 1:

Guru: “Selamat pagi anak-anak.”

Siswa: “Pagi Bu.”

Guru: “Siapa yang tidak masuk hari ini?”

Siswa: “Hadir semua Bu.”

Guru: “Baik. Minta tolong yang hari ini piket, papan tulisnya dihapus.”

Siswa: “Baik Bu.”

Contoh Tuturan 2:

Guru: “Tolong bagi siswa yang tidak masuk hari ini, diberitahu bahwa untuk minggu depan ada PR.”

Siswa: “Iya, Bu.”

Pada contoh (1) dan (2), terlihat penggunaan tindak tutur meminta yang ditandai dengan kata “tolong.” Dalam contoh pertama, guru meminta siswa yang bertugas piket untuk menghapus papan tulis, menunjukkan bahwa guru (penutur) menyampaikan permintaan kepada siswa (mitra tutur) agar melakukan tindakan tertentu. Sementara pada contoh kedua, guru meminta siswa yang hadir untuk menyampaikan informasi mengenai tugas kepada teman yang tidak hadir. Dalam kedua konteks tersebut, guru berperan sebagai penutur, sedangkan siswa sebagai mitra tutur.

2. Bentuk Tuturan Harapan

Tindak tutur direktif berupa harapan merupakan ungkapan keinginan penutur terhadap mitra tutur, di mana penutur menyampaikan harapannya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan. Dalam konteks ini, guru menyampaikan harapannya agar siswa memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Bentuk harapan tersebut ditandai dengan penggunaan kata “berharap” dan “harap.”

Contoh Tuturan 3:

Guru: “Apakah ada yang ingin ditanyakan mengenai materi pembelajaran hari ini?”

Siswa: “Tidak, Bu.”

Guru: “Semuanya sudah paham ya?”

Siswa: “Paham, Bu.”

Guru: “Ibu berharap kalian semua memahami materi yang sudah dijelaskan dan mempelajarinya kembali di rumah.”

Siswa: “Siap dilaksanakan, Bu.”

Contoh Tuturan 4:

Guru: “Harap PR dikerjakan dengan sebaik mungkin.”

Siswa: “Apakah PR-nya dikumpulkan minggu depan, Bu?”

Guru: “Iya, dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.”

Siswa: “Baik, Bu.”

Dari kedua tuturan tersebut (3) dan (4), dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang menyatakan harapan, dengan ditandai oleh kata “berharap” dan “harap.” Penggunaan kata-kata tersebut membuat penyampaian guru terdengar lebih sopan dan mudah diterima oleh siswa. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai penutur, sementara siswa sebagai mitra tutur. Pada tuturan (3), guru menyatakan harapan agar siswa memahami materi yang telah disampaikan dan mengulang kembali pembelajaran di rumah. Sedangkan pada tuturan (4), guru menyampaikan harapannya agar siswa mengerjakan tugas rumah dengan baik, sebagai cara untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

3. Bentuk Tuturan Perintah

Tindak tutur direktif berbentuk perintah terjadi ketika penutur menginstruksikan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Tujuan dari tuturan ini adalah agar mitra tutur melaksanakan perintah yang diberikan. Ciri khas dari tuturan perintah dapat dikenali melalui penggunaan kata seperti “coba” dan “buka”.

Contoh Tuturan 5

Guru: “Coba sebutkan tokoh idola kalian di Indonesia! Boleh tokoh politik atau pahlawan.”

Siswa: "Pak Jokowi."

Siswa: "R.A. Kartini."

Siswa: "Raditya Dika."

Guru: "Baik, semua jawaban benar. Apakah kalian bisa menulis biografi tokoh yang kalian sebutkan tadi?"

Siswa: "Bisa, Bu."

Contoh Tuturan 6

Guru: "Buka halaman..."

Siswa: "Sudah, Bu."

Guru: "Silakan baca teks biografi berjudul B.J. Habibie."

Siswa: "Baik, Bu."

Kedua contoh di atas (Tuturan 5 dan 6) menggambarkan bentuk tuturan perintah yang ditandai dengan kata "coba" dan "buka." Perintah ini disampaikan oleh guru untuk diikuti oleh siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penutur yang menyampaikan instruksi, sedangkan siswa sebagai mitra tutur yang menerima dan melaksanakan instruksi tersebut. Pada tuturan (5), guru memberikan perintah kepada siswa untuk menyebutkan tokoh idola, yang ditandai dengan kata "coba." Sedangkan pada tuturan (6), guru meminta siswa membuka buku pelajaran untuk membaca teks tertentu, yang ditandai dengan kata "buka." Kedua bentuk perintah ini bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar di kelas secara aktif.

4. Bentuk Tuturan Persilahkan

Tindak tutur direktif dalam bentuk mempersilakan terjadi ketika penutur memberikan izin atau kesempatan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks ini, guru sebagai penutur mempersilakan siswa untuk melaksanakan kegiatan yang ditentukan. Bentuk tuturan ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata "silakan" atau "dipersilakan".

Tuturan 7

Guru: "Minggu lalu ada tugas. Apakah sudah diselesaikan?"

Siswa: "Sudah, Bu."

Guru: "Kalau begitu, silakan kumpulkan buku tugasnya."

Siswa: "Baik, Bu."

Tuturan 8

Guru: "Baik, waktu membaca sudah selesai."

Siswa: "Iya, Bu."

Guru: "Dipersilakan siapa yang ingin menceritakan ulang teks biografi yang telah dibaca."

Guru: "Tidak ada yang bersedia maju? Kalau begitu, akan Ibu tunjuk."

Siswa: "Iya, Bu."

Guru: "Silakan, Karin maju dan ceritakan kembali biografi B.J. Habibie."

Tuturan guru dalam contoh (7) dan (8) termasuk dalam kategori tuturan persilahkan yang ditandai dengan kata “silakan” dan “dipersilakan.” Tujuannya adalah menyampaikan perintah atau ajakan dengan cara yang lebih santun dan sopan. Dalam situasi ini, guru bertindak sebagai penutur yang memberi arahan, sedangkan siswa sebagai mitra tutur yang menerima dan menjalankan instruksi. Pada tuturan (7), guru mempersilakan siswa menyerahkan tugas yang sudah selesai, sedangkan pada tuturan (8), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan ulang teks biografi yang telah mereka baca. Penggunaan bentuk persilahkan ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih sopan dan mendukung interaksi positif antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering menggunakan tuturan berupa pertanyaan untuk mengetahui kondisi siswa atau mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Biasanya, guru mengajukan pertanyaan secara langsung di dalam kelas menggunakan kata tanya seperti 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana).

Tuturan 9

Guru: “Apakah ada yang ingin ditanyakan mengenai materi pembelajaran hari ini?”

Siswa: “Tidak, Bu.”

Guru: “Berarti semuanya sudah paham ya?”

Siswa: “Paham, Bu.”

Tuturan 10

Guru: “Apa pesan yang bisa kalian ambil dari biografi B.J. Habibie?”

Siswa: “Gigih dan pantang menyerah.”

Siswa: “Belajar yang giat.”

Tuturan pada contoh (9) dan (10) termasuk dalam kategori tuturan bertanya, yang ditandai dengan kata tanya seperti “apakah” dan “apa.” Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menyesuaikan isi tuturan dengan konteks pembelajaran, serta untuk menggali informasi secara langsung dari siswa. Dalam situasi ini, guru bertindak sebagai penutur yang mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa sebagai mitra tutur yang memberikan respon. Pada tuturan (9), guru menanyakan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sedangkan pada tuturan (10), guru mengajak siswa mengungkapkan makna atau pesan yang mereka peroleh dari teks biografi. Penggunaan tuturan bertanya seperti ini membantu menciptakan suasana komunikasi yang aktif dan interaktif di dalam kelas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK Darul Ma’wa, ditemukan bahwa guru menggunakan lima jenis tindak tutur direktif selama proses pembelajaran. Kelima jenis tersebut meliputi: tuturan meminta, tuturan

harapan, tuturan perintah, tuturan persilahkan, dan tuturan bertanya. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai penutur atau penyampai informasi, sedangkan siswa bertindak sebagai mitra tutur atau penerima informasi. Dari keseluruhan data yang diperoleh, terdapat sepuluh contoh tindak tutur direktif, masing-masing terdiri atas dua data untuk setiap jenis tuturan: meminta, harapan, perintah, persilahkan, dan bertanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Darul Ma'wa, guru menggunakan lima bentuk utama tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13-22.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson.
- Falia, K. Y. R., Thahar, H.E., & Tressyalina. T (2018). Kesantunan Tindak Tutur Najwa Sihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Episode 100 Hari Anies -Sandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3) 144-120
- Febriadina, Z. F. (2017). Penggunaan bahasa Jawa dalam tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 245-251.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Presepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta*". Makalah PELLAB 5: Bahasa Budaya. Jakarta: Unik Atma Jaya.
- Ibrahi, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irma, C. N. (2020). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasir. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 1238-248
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Markamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, R. I. (2018). *Tindak Tutur Direktif Pendidikan dalam Mengelola Interaksi Belajar Menajar di SMA Negeri 1 Wirosari Grobogan: Kajian Analisis Wacana Kelas*. Universitas Negri Semarang.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Tindak Tutur Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Perspektif Gender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta." Disertasi. Surakarta: PPs UNS.
- Syukur, S. E. H., Soe'oed, R., & Mulawarman, W. G. (2020). *Tindak Tutur Remaja Sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-hari di Kelas: Kajian*

- Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 445-454
- Tressyalina, T. & Anisa, H. (2020). Strategi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli di Pasar Aur Kuning Bukittingi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 253-262
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatics*. New York: Oxford University.